

## Studi Analisis Tematik Ayat Pendidikan Q.S. Al-‘Alaq: 1-5 dengan

### Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Khozinul Alim<sup>1</sup>, Ulfa Hoyriah<sup>2</sup>, Reli Sulyani<sup>3</sup>, Ani Nafisah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya  
alimkhozin@gmail.com, ulfa.hoyriah92@gmail.com,  
relidayat84@gmail.com, aninafisah71@gmail.com,

#### Abstrak

Pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak. Ayat-ayat Al-Qur'an banyak memberikan petunjuk mengenai prinsip-prinsip pendidikan yang holistik. Dalam memahami ayat-ayat pendidikan tersebut, pendekatan hermeneutika dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam, terutama pendekatan yang dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey. Pendekatan hermeneutika Dilthey menekankan pemahaman subjektif terhadap teks dan konteks sosial serta historis yang melingkupinya. Dengan pisau analisis Dithley didapatkan kesimpulan antara lain bahwa pendidikan dalam Islam, sebagaimana yang tercermin dalam Q.S. al-Alaq: 1-5, tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia, yang harus terus ditanamkan dalam proses pendidikan masa kini.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hermeneutika, Wilhelm Dilthey, Tafsir, Pendidikan Kontemporer.

#### ABSTRACT

*Education in Islam includes the transfer of knowledge and the formation of character and morals. The verses of the Qur'an provide many instructions regarding the principles of holistic education. In understanding these educational verses, a hermeneutical approach can provide a deeper perspective, especially the approach developed by Wilhelm Dilthey. Dilthey's hermeneutic approach emphasises a subjective understanding of texts and the social and historical context that surrounds them. Using Dithley's analysis, it was concluded, among other things, that education in Islam, as reflected in Q.S. al-Alaq: 1-5, not only focuses on intellectual aspects but also on the formation of noble character and morals, which must continue to be instilled in today's education process.*

**Keywords:** Islamic Education, Al-Qur'an, Hermeneutics, Wilhelm Dilthey, Tafsir, Contemporary Education.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas, yang mencakup tidak hanya pengembangan intelektual tetapi juga pembentukan moral dan spiritual. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, berisi banyak ayat yang mengandung petunjuk mengenai pendidikan. Ayat-ayat ini memberikan pedoman tentang pentingnya ilmu pengetahuan, pendidikan moral, serta pembentukan karakter individu yang baik. Namun, untuk memahami makna ayat-ayat ini secara mendalam, diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan psikologis dari teks tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an adalah hermeneutika, yang mengutamakan pemahaman terhadap teks melalui konteks dan pengalaman subjektif. Wilhelm Dilthey, seorang filsuf Jerman, mengembangkan pendekatan hermeneutika yang menekankan pentingnya konteks historis dan sosial dalam memahami teks. Dengan pendekatan ini, kita tidak hanya dapat memahami ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial pada zaman Nabi Muhammad SAW dan relevansinya dengan pendidikan di era modern. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey, dengan menyoroti pentingnya konteks historis dan sosial dalam pemahaman teks-teks pendidikan Al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, yang bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam QS. Al-'Alaq: 1-5 melalui perspektif hermeneutika Wilhelm Dilthey. Pendekatan ini relevan karena hermeneutika berfokus pada interpretasi teks dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya, sebagaimana ditekankan oleh Dilthey. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan bersumber dari Al-Qur'an, literatur tafsir klasik dan kontemporer, serta karya-karya yang berkaitan dengan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey.

Pengumpulan data dilakukan melalui Kajian Teks atau membaca dan menganalisis QS. Al-'Alaq: 1-5 dalam konteks pendidikan. Kemudian Kajian Literatur: Mengkaji teori hermeneutika Dilthey serta literatur tafsir dan pendidikan Islam dan yang terakhir adalah

analisis kontekstual yaitu mengumpulkan data tentang latar belakang historis turunnya wahyu (*asbabun nuzul*) dan relevansinya dengan konteks pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis hermeneutika, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Rekonstruksi Konteks Historis dengan Menjelaskan kondisi sosial-historis ketika QS. Al-‘Alaq: 1-5 diturunkan kemudian Menghubungkan konteks tersebut dengan teori hermeneutika Dilthey, yang menekankan pemahaman historis (*historical consciousness*).
2. Analisis Lingkaran Hermeneutika dengan mengaitkan bagian-bagian teks (ayat) dengan keseluruhan tema pendidikan dalam Al-Qur’an serta mengidentifikasi hubungan antara konsep membaca (*iqra’*), pena (*al-qalam*), dan pengetahuan dalam struktur ayat.
3. Kontekstualisasi Pendidikan yaitu Mengintegrasikan makna teks dengan nilai-nilai pendidikan modern, seperti literasi, teknologi, dan pembelajaran berkelanjutan serta mengadaptasi pendekatan *Verstehen* Dilthey, yaitu memahami teks dalam konteks zaman pembaca saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Hermeneutika adalah cabang filsafat yang mempelajari teori dan metode penafsiran, terutama teks-teks sastra, agama, dan filosofis. Secara tradisional, hermeneutika dikaitkan dengan interpretasi teks suci, tetapi dalam perkembangannya, ia mencakup analisis makna dalam konteks sosial, historis, dan budaya. Hermeneutika modern, seperti yang dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey, menekankan pentingnya memahami (*Verstehen*) pengalaman manusia melalui konteks historis (Dilthey, 1883), sedangkan Hans-Georg Gadamer memperluasnya dengan teori dialogis dan kesadaran historis dalam *Truth and Method* (Gadamer, 1975).

Wilhelm Dilthey (1833–1911) sendiri adalah seorang filsuf Jerman yang dikenal sebagai pelopor hermeneutika modern dan filsafat kehidupan (*Lebensphilosophie*). Ia membedakan antara ilmu alam (*Naturwissenschaften*) yang menjelaskan fenomena dengan metode kausal, dan ilmu humaniora (*Geisteswissenschaften*), yang bertujuan memahami (*Verstehen*) pengalaman manusia melalui konteks historis dan budaya. Dilthey

menekankan pentingnya interpretasi historis untuk memahami teks, tradisi, dan ekspresi manusia (Dilthey, 1883). Karya utamanya, seperti *Einleitung in die Geisteswissenschaften* (Pengantar Ilmu-ilmu Humaniora), menjadi dasar bagi pengembangan teori hermeneutika modern dan memengaruhi tokoh seperti Hans-Georg Gadamer dan Martin Heidegger (Makkreel, 1992).

Menurut Dilthey, pemahaman terhadap sebuah teks tidak dapat dicapai hanya dengan menganalisis struktur bahasa atau arti harfiah kata-kata, tetapi juga harus melibatkan pemahaman terhadap pengalaman subjektif pembaca dan penulis teks. Hermeneutika Dilthey menekankan pentingnya memahami latar belakang sosial dan budaya di mana teks itu ditulis, serta mengaitkannya dengan kondisi sejarah pada masa teks tersebut diturunkan.

## B. Hermeneutika Dilthey dalam Konteks Tafsir Al-Qur'an

Kontribusi Wilhelm Dilthey terhadap penafsiran Al-Qur'an bersifat tidak langsung, tetapi gagasan-gagasannya dalam hermeneutika memberikan kerangka filosofis yang penting dalam memahami dan menafsirkan teks, termasuk kitab suci. Berikut adalah penjelasan:

### 1. Pemahaman sebagai Metode (*Verstehen*)

Dilthey membedakan antara metode ilmu alam yang berbasis penjelasan (*Erklären*) dan ilmu humaniora yang berbasis pemahaman (*Verstehen*). Menurutnya, memahami sebuah teks memerlukan keterlibatan emosional dan intelektual dengan makna yang terkandung di dalamnya (Dilthey, 1883). Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, pendekatan ini relevan untuk menyoroti pentingnya memahami pesan wahyu sebagai sesuatu yang hidup dan bermakna bagi pembacanya. Hal ini mendorong mufasir untuk tidak hanya melihat ayat-ayat Al-Qur'an secara literal, tetapi juga memahami pesan spiritual, moral, dan sosialnya.

### 2. Konteks Historis dalam Penafsiran

Dilthey menekankan pentingnya memahami konteks historis teks untuk mendapatkan maknanya secara utuh (Dilthey, 1910). Dalam tradisi Islam, konsep ini sejalan dengan studi *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), yang bertujuan untuk memahami situasi atau peristiwa tertentu yang

melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, mufasir dapat menghindari kesalahpahaman akibat pengabaian konteks zaman turunnya wahyu.

### 3. Hermeneutika dan Pengalaman Manusia

Dilthey menganggap pengalaman manusia sebagai inti dari pemahaman. Ia menekankan bahwa setiap penafsiran adalah hasil dari interaksi antara pengalaman pribadi penafsir dan teks yang ditafsirkan (Gadamer, 1975). Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, hal ini mengarahkan mufasir untuk menyadari bahwa pemahaman mereka dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, tafsir menjadi proses yang dinamis dan kontekstual.

### 4. Lingkaran Hermeneutika (*Hermeneutic Circle*)

Dilthey mengembangkan ide tentang "lingkaran hermeneutika," di mana pemahaman bagian teks bergantung pada keseluruhan, dan pemahaman keseluruhan bergantung pada bagian (Dilthey, 1926, hlm. 7). Dalam tafsir Al-Qur'an, prinsip ini diterapkan ketika mufasir berusaha memahami satu ayat dalam kaitannya dengan ayat-ayat lainnya, atau bahkan keseluruhan tema Al-Qur'an. Pendekatan ini relevan dalam metode *tafsir maudhui* (tafsir tematik), yang menyoroti hubungan antara berbagai ayat untuk mengungkap pesan Al-Qur'an secara lebih menyeluruh.

### 5. Relevansi Tafsir untuk Zaman Kontemporer

Pemikiran Dilthey tentang hermeneutika membuka ruang bagi reinterpretasi teks sesuai kebutuhan zaman (Rahman, 1982). Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, ini menjadi landasan bagi munculnya pendekatan tafsir kontekstual, yang bertujuan untuk menjadikan pesan Al-Qur'an tetap relevan bagi umat Islam di era modern tanpa mengabaikan makna aslinya.

Dari beberapa poin di atas, terlihat kontribusi Wilhelm Dilthey terhadap penafsiran Al-Qur'an terletak pada kerangka filosofisnya yang memungkinkan pendekatan penafsiran yang lebih dinamis, kontekstual, dan holistik. Meskipun Dilthey bukan seorang ahli dalam studi Islam, prinsip-prinsip hermeneutikanya memberikan alat penting bagi para mufasir dalam memahami dan mengaktualisasikan makna wahyu bagi umat manusia.

Secara garis besar, pendekatan hermeneutika Dilthey dapat diterapkan dalam tafsir

~~Al-Qur'an dengan cara menekankan~~ pentingnya konteks sosial dan historis dalam memahami ayat-ayat pendidikan. Dilthey mengemukakan bahwa pemahaman terhadap suatu teks harus melibatkan pengalaman subjektif pembaca dan harus dipahami dalam konteks sosial dan historis yang melingkupi teks tersebut. Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an, kita harus memahami bagaimana teks tersebut ditulis dalam konteks masyarakat Arab pada abad ke-7 dan bagaimana pesan-pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya relevan dengan kondisi sosial dan pendidikan masa kini. Al-Qur'an diturunkan dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7, yang memiliki tantangan sosial, politik, dan budaya yang sangat berbeda dengan kondisi masyarakat modern. Oleh karena itu, untuk menafsirkan ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an secara benar, kita harus memperhitungkan faktor-faktor tersebut.

Hermeneutika Dilthey juga memberikan ruang bagi pembaca untuk memasukkan pengalaman pribadi dalam pemahaman teks. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa tafsir terhadap ayat-ayat pendidikan Al-Qur'an dapat beradaptasi dengan pengalaman pendidikan di masyarakat modern, sehingga ayat-ayat tersebut tetap relevan dan aplikatif dalam konteks zaman sekarang.

### C. Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyajikan berbagai ayat yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan. Pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi moral, akhlak, dan spiritual. Beberapa ayat yang sering dikaitkan dengan pendidikan antara lain adalah Q.S. Al-'Alaq: 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S.al-Alaq:1-5)*

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab memberikan penjelasan yang mendalam tentang ayat-ayat pertama dalam Surah Al-'Alaq (1-5) yang dianggap sebagai wahyu pertama yang

diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Ia menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan dimensi pendidikan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Quraish Shihab menekankan bahwa perintah pertama dalam Al-Qur'an adalah "Bacalah". Ini menunjukkan bahwa Islam memprioritaskan pendidikan dan literasi karena batasan pada ayat tersebut tidak hanya 'membaca' kitab suci, namun membaca apa pun yang dapat dibaca. Pembelajaran dalam Islam bukan hanya bersifat duniawi tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang tinggi. "Bacalah" menunjukkan bahwa pengetahuan harus didapat melalui pencarian yang berkelanjutan dan penuh kesadaran akan Tuhan (Shihab, 2002, hlm. 392–393).

Secara garis besar penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat tersebut dapat dirangkum pada beberapa poin berikut.

1. Pendidikan sebagai Kewajiban Seumur Hidup

Pendidikan dalam Islam adalah kewajiban yang harus dilakukan sepanjang hidup. Ini ditunjukkan dengan perintah membaca yang diulang dua kali dalam ayat pertama dan ketiga.

2. Landasan Ketuhanan dalam Pendidikan

Setiap pembelajaran harus dilakukan dengan nama Tuhan dan tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan duniawi tetapi juga untuk memperkuat spiritualitas dan iman kepada Allah.

3. Potensi Manusia yang Tidak Terbatas

Ayat ini mengingatkan bahwa manusia, meskipun berasal dari materi yang sederhana, memiliki potensi luar biasa yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan adalah sarana untuk menggali potensi tersebut.

Lebih lanjut, pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki dua dimensi utama, yaitu pendidikan intelektual dan moral (Begum dkk., 2021). Pendidikan intelektual menekankan pada pengembangan pengetahuan, pemahaman rasional, dan keterampilan ilmiah. Sedangkan pendidikan moral berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan (Kartina dkk., 2024). Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan akhlak yang mulia sehingga dapat bertanggung jawab secara moral dan sosial.

#### **D. Penafsiran dengan Pendekatan Hermeneutika Dilthey**

Untuk memberikan contoh penafsiran ayat pendidikan menggunakan hermeneutika Wilhelm Dilthey, kita akan memanfaatkan konsep-konsep kunci seperti *Verstehen* (pemahaman), konteks historis, dan *hermeneutic circle* (Murdiati & Mukalam, 2023). Berikut adalah contoh penerapan metode ini terhadap QS. Al-'Alaq: 1-5, sebagai salah satu ide pendidikan Islam:

##### 1. Konteks Historis

Dilthey menekankan bahwa memahami teks memerlukan rekonstruksi konteks historisnya (Dilthey, 1883). Dalam konteks ayat ini, wahyu pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira. Pada saat itu, masyarakat Arab berada dalam kondisi sosial-budaya yang minim literasi dan ilmu pengetahuan. Perintah "Bacalah" mencerminkan urgensi membangun peradaban berbasis ilmu di tengah kondisi tersebut. Dengan memahami situasi historis ini, ayat dapat ditafsirkan sebagai dorongan untuk menumbuhkan tradisi belajar, bahkan dalam masyarakat yang kurang mendukung pendidikan.

##### 2. Hermeneutic Circle

Dilthey menekankan bahwa makna bagian teks (ayat per ayat) harus dipahami dalam kaitannya dengan keseluruhan teks (tema pendidikan dalam Al-Qur'an) (Dilthey, 1926). Dalam konteks ini, QS. Al-'Alaq: 1-5 dapat dilihat sebagai fondasi konseptual pendidikan dalam Islam yang berorientasi pada hubungan antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Konsep membaca (*Iqra'*) tidak hanya terkait dengan teks literal, tetapi juga dengan membaca fenomena alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat lain seperti QS. Al-Baqarah: 164 mendukung ini). Dengan pendekatan ini, penafsiran ayat pendidikan melibatkan integrasi makna yang lebih luas.

##### 3. Subjektivitas dan Pengalaman Manusia

Dilthey memandang bahwa pengalaman manusia memengaruhi penafsiran (Gadamer, 1975). Dalam konteks modern, ayat ini dapat ditafsirkan sebagai seruan untuk memanfaatkan teknologi, seperti "pena" yang disebut dalam ayat, sebagai simbol alat pendidikan. Pena kini dapat dimaknai lebih luas mencakup alat digital, komputer, atau media lainnya yang mendukung transfer ilmu pengetahuan. Hal ini

menunjukkan bahwa pesan Al-Qur'an bersifat dinamis dan relevan untuk setiap zaman.

#### 4. Tujuan Pemahaman (*Verstehen*)

Menurut Dilthey, ilmu humaniora bertujuan untuk memahami nilai-nilai kehidupan manusia (Rahman, 1982). Ayat ini mendorong manusia untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan, baik secara individu maupun sosial. Pendidikan dalam Islam, sebagaimana tersirat dalam ayat ini, berorientasi pada pembentukan manusia yang memahami hubungan dirinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Dilthey, QS. Al-'Alaq: 1-5 dapat dipahami sebagai ayat pendidikan yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam membangun peradaban. Penafsiran ini mencakup konteks historis (masa awal Islam), dinamika zaman (relevansi dengan teknologi modern), dan integrasi tema pendidikan dalam Al-Qur'an secara menyeluruh.

Pendekatan hermeneutika Dilthey mengharuskan kita untuk memahami teks dalam konteks historisnya. Ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an diturunkan pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW di masyarakat Arab pada abad ke-7. Masyarakat pada waktu itu menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan hidup praktis, tetapi juga membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berakhlak.

Maka dari itu untuk memahami ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an perlu menempatkannya dalam konteks historis yang melingkupi turunnya wahyu. Pada abad ke-7, masyarakat Arab berada dalam kondisi yang berbeda dengan masyarakat saat ini. Pendidikan pada masa itu lebih mengutamakan pengajaran lisan dan pemahaman agama, sedangkan pada zaman sekarang, pendidikan juga melibatkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih kompleks.

Melalui pendekatan hermeneutika Dilthey, dapat dipahami bahwa ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip yang berlaku sepanjang zaman. Walaupun bentuk pendidikan pada masa itu sangat berbeda dengan yang ada sekarang, prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut tetap relevan, terutama dalam hal pentingnya menuntut ilmu, merenung tentang ciptaan Tuhan, dan mendidik generasi dengan nilai-nilai moral dan etika yang baik.

Pada akhirnya untuk memahami ayat-ayat pendidikan ini, perlu melihat dalam konteks sosial, budaya, dan politik pada zaman itu. Misalnya, dalam Surah Al-Alaq di atas yang merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad, terdapat penekanan pada pentingnya membaca dan menulis. Ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa itu merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam mengembangkan kapasitas intelektual dan spiritual umat Islam.

Pendekatan hermeneutika Dilthey juga memungkinkan penyesuaian penafsiran ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an dengan kondisi sosial dan budaya saat ini. Pendidikan di era modern menghadapi tantangan yang berbeda, seperti perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan permasalahan sosial yang kompleks yang berbeda dengan konteks sosial pada masa Nabi (Pewangi, 2016). Oleh karena itu, penafsiran ayat-ayat pendidikan Al-Qur'an harus memperhitungkan perubahan-perubahan ini. Sehingga Melalui pendekatan hermeneutika Dilthey, kita dapat menafsirkan bahwa prinsip-prinsip dasar dalam ayat-ayat pendidikan Al-Qur'an, seperti pentingnya ilmu pengetahuan, moralitas, dan pembentukan karakter, tetap relevan (Saada & Magadlah, 2021). Namun, penerapan nilai-nilai tersebut harus disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya saat ini. Misalnya, pendidikan harus mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, serta membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu berkontribusi pada kebaikan sosial dan moral.

Untuk menilai relevansi hasil interpretasi antara pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam konteks zaman sekarang berdasarkan QS. Al-'Alaq: 1-5, berikut beberapa poin penting yang menjadi pertimbangan:

1. Konteks Filosofi Pendidikan

Konsep *Verstehen* (pemahaman historis) dan *hermeneutic circle* Dilthey dapat diterapkan dalam memahami ayat pendidikan dalam Al-Qur'an: Pendekatan historis ala Dilthey menguatkan konsep pendidikan berbasis wahyu dalam Islam. Namun, hermeneutika Dilthey perlu dipadukan dengan spiritualitas Islam agar tidak hanya berfokus pada aspek empiris sejarah melainkan juga pada nilai ilahiah dalam pendidikan.

2. Integrasi dengan Penafsiran klasik

Tafsir klasik seperti *Tafsir al-Jalalayn* menekankan makna literal dan normatif ayat, sedangkan hermeneutika Dilthey membawa dimensi analisis kontekstual dan

dinamika sejarah. Ahli pendidikan dapat menilai apakah integrasi kedua pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konsep pendidikan Islam.

### 3. Relevansi dengan Pendidikan Modern

Pemahaman Dilthey tentang konteks sosial dan budaya mendukung pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan modern, seperti teknologi pendidikan (Al-Faruqi, 1982). Namun, aspek spiritual yang menjadi inti tafsir Islam tetap harus dijaga agar pendidikan tidak kehilangan arah transendennya.

### 4. Kritik terhadap Hermeneutika Barat

Pendekatan Dilthey, meskipun sangat historis, dapat dipandang terlalu subjektif jika diterapkan dalam tafsir ayat wahyu (Arif, 2010). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan metode ini dengan prinsip tafsir Islam, seperti pemahaman terhadap asbabun nuzul dan i'jaz Al-Qur'an

Beberapa poin di atas dapat memperkaya analisis dengan mengintegrasikan pemahaman historis, nilai-nilai spiritual, dan relevansi modern. Maka siapapun yang mendedikasikan dirinya terhadap pendidikan umat berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara pendekatan hermeneutika Barat dan tradisi tafsir Islam, serta memastikan relevansi hasil penelitian dengan tantangan pendidikan kontemporer.

## **SIMPULAN**

Penafsiran ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial saat wahyu diturunkan, kita dapat melihat bahwa meskipun bentuk pendidikan pada masa itu berbeda dengan zaman sekarang, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat pendidikan tersebut tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Pendidikan dalam Islam, sebagaimana yang tercermin dalam Al-Qur'an, tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia, yang harus terus ditanamkan dalam proses pendidikan masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge*. Herndon.
- Arif, S. (2010). *Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Begum, A., Jingwei, L., Haider, M., Ajmal, M. M., Khan, S., & Han, H. (2021). Impact of Environmental Moral Education on Pro-Environmental Behaviour: Do Psychological Empowerment and Islamic Religiosity Matter? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), Article 4. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041604>
- Dilthey, W. (1883). *Introduction to the Human Sciences*. Princeton University Press.
- Dilthey, W. (1910). *The Formation of the Historical World in the Human Sciences*. Princeton University Press.
- Dilthey, W. (1926). *Gesammelte Schriften (Collected Writings)*, Vol. 7. Stuttgart: B.G. Teubne.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. Bloomsbury Academic.
- Kartina, K., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), Article 7.
- Makkreel, R. A. D. (1992). *Philosopher of the Human Studies*. Princeton University Press.
- Murdiati, D., & Mukalam, M. (2023). Wilhelm Dilthey's hermeneutics and its relevance to Islamic studies. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59743>
- Pewangi, M. (2016). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The meanings and possible implications of critical Islamic religious education. *British Journal of Religious Education*, 43(2), 206–217. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1785844>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.